

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Financial Distress dan Komite Audit terhadap Audit Delay

Syiah Fadillah¹, Dea Annisa²

Universitas Pamulang, Indonesia

Fadillahhh23@gmail.com¹, dosen00883@unpam.ac.id²

Submitted: 07th May 2026 | **Edited:** 24th May 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Fadillah, S., & Annisa, D. (2026). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Financial Distress dan Komite Audit terhadap Audit Delay. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1215-1229.

ABSTRACT

Audit delay remains a recurring issue because it reduces the timeliness of financial reporting and may affect the relevance of information used by investors and other stakeholders. Previous studies have reported inconsistent findings regarding the determinants of audit delay, particularly concerning previous audit opinion, financial distress, and audit committee characteristics. This study aims to examine the influence of previous audit opinion, financial distress, and audit committee on audit delay in Basic Materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2024 period. The study employed a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports. Samples were selected through purposive sampling, and the hypotheses were tested using panel data regression analysis. The findings indicate that previous audit opinion has a positive and significant effect on audit delay, suggesting that companies receiving certain audit opinions tend to experience longer audit completion. Financial distress does not have a significant effect on audit delay, indicating that a company's financial condition is not the primary consideration in determining audit completion time. Meanwhile, the audit committee has a negative and significant effect on audit delay, implying that stronger audit committee oversight contributes to a more timely audit process. These findings provide practical implications for corporate management and regulators in strengthening corporate governance to improve the timeliness of audited financial reporting.

Keywords: Audit Delay, Previous Audit Opinion, Financial Distress, Audit Committee, Corporate Governance

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik. Laporan keuangan yang dipublikasikan secara tepat waktu memberikan informasi yang relevan bagi investor, kreditor, regulator, maupun pihak berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit dapat mengurangi relevansi informasi, meningkatkan asimetri informasi, serta memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan (Freitas & Annisa, 2024; Monica et al., 2022). Oleh karena itu, ketepatan waktu

penyampaian laporan keuangan auditan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan.

Pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan juga ditegaskan melalui regulasi yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah berakhirnya kebijakan relaksasi selama pandemi COVID-19, pemerintah menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 yang mengatur bahwa emiten dan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut bertujuan meningkatkan disiplin pelaporan keuangan sekaligus menjaga keterbukaan informasi di pasar modal Indonesia (OJK, 2022). Keterlambatan dalam memenuhi ketentuan tersebut dapat mengakibatkan sanksi administratif, mulai dari surat peringatan hingga denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Meskipun regulasi mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan telah ditetapkan, fenomena audit delay masih sering terjadi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu kasus yang memperoleh perhatian publik adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan PT Krakatau Steel Tbk tahun buku 2022. Perusahaan tersebut menjadi salah satu emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan sesuai batas waktu yang ditentukan sehingga memperoleh sanksi administratif dari Bursa Efek Indonesia. Kasus tersebut menunjukkan bahwa audit delay masih menjadi permasalahan yang dihadapi perusahaan publik di Indonesia dan berpotensi menurunkan kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Fenomena tersebut juga tercermin dari perkembangan jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan selama periode 2020-2024. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia yang diolah peneliti, sebanyak 88 perusahaan mengalami keterlambatan pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 91 perusahaan pada tahun 2021. Jumlah tersebut menurun menjadi 61 perusahaan pada tahun 2022, namun kembali meningkat secara signifikan menjadi 129 perusahaan pada tahun 2023 dan masih berada pada angka 128 perusahaan pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa audit delay masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian, meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan penyampaian laporan keuangan.

Audit delay didefinisikan sebagai rentang waktu yang dibutuhkan sejak tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitkannya laporan auditor independen (Freitas & Annisa, 2024). Semakin panjang audit delay, semakin lambat informasi keuangan diterima oleh pengguna laporan keuangan sehingga nilai relevansi informasi menjadi berkurang. Selain dipengaruhi oleh kompleksitas proses audit, audit delay juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kondisi keuangan, serta efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (Monica et al., 2022; Christian & Purba, 2023). Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi audit delay menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi audit delay adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit merupakan bentuk evaluasi auditor independen terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang pada periode sebelumnya memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung memerlukan prosedur audit yang lebih luas pada periode berikutnya. Auditor biasanya melakukan pemeriksaan tambahan untuk memastikan bahwa permasalahan yang ditemukan pada periode sebelumnya telah diselesaikan sehingga proses audit membutuhkan waktu yang lebih lama (Ichwan & Fitriyana, 2023; Anggraeni et al., 2022).

Selain opini audit, kondisi financial distress juga diperkirakan memengaruhi lamanya proses audit. Financial distress menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut umumnya memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi sehingga auditor perlu melakukan pengujian lebih mendalam terhadap aspek kelangsungan usaha (*going concern*), kualitas aset, maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Akibatnya, proses audit berpotensi memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat (Supriadi et al., 2024; Sapitri & Syofyan, 2024).

Faktor lain yang juga berperan dalam mempercepat penyelesaian audit adalah komite audit. Sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan, komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta komunikasi dengan auditor eksternal. Keberadaan komite audit yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan dan memperlancar proses audit sehingga audit delay dapat diminimalkan

(Sirait, 2022; Rajaguk-guk et al., 2022). Oleh karena itu, efektivitas komite audit menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam penelitian mengenai ketepatan waktu penyelesaian audit.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent). Dalam hubungan tersebut, pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dengan harapan seluruh keputusan yang diambil mampu meningkatkan nilai perusahaan. Namun, perbedaan kepentingan antara kedua pihak sering menimbulkan konflik keagenan (agency conflict) yang menyebabkan munculnya asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik, termasuk dalam penyusunan dan penyampaian laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara opini audit tahun sebelumnya, financial distress, dan komite audit terhadap audit delay. Perusahaan yang memperoleh opini audit selain wajar tanpa pengecualian pada periode sebelumnya cenderung menghadapi prosedur audit yang lebih luas pada periode berikutnya karena auditor harus memastikan bahwa temuan sebelumnya telah diselesaikan. Kondisi tersebut menyebabkan proses audit membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga berpotensi meningkatkan audit delay (Ichwan & Fitriyana, 2023; Anggraeni et al., 2022).

Selain itu, perusahaan yang mengalami financial distress memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi sehingga auditor akan meningkatkan tingkat kehati-hatian dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern). Akibatnya, auditor memerlukan prosedur audit tambahan yang dapat memperpanjang waktu penyelesaian audit (Christian & Purba, 2023; Supriadi et al., 2024).

Sebaliknya, keberadaan komite audit merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang mampu mengurangi konflik keagenan. Komite audit berfungsi

membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal. Pengawasan yang efektif akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mempercepat penyelesaian audit sehingga audit delay dapat diminimalkan (Sirait, 2022; Rajaguk-guk et al., 2022).

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (Signaling Theory) menjelaskan bahwa perusahaan akan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi yang disampaikan secara tepat waktu dan andal dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Spence, 1973).

Dalam pelaporan keuangan, laporan keuangan yang telah diaudit merupakan salah satu bentuk sinyal yang menunjukkan tingkat akuntabilitas perusahaan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik serta tidak menghadapi permasalahan signifikan selama proses audit. Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif karena investor dapat menilai adanya risiko yang lebih tinggi atau permasalahan dalam proses pelaporan keuangan (Freitas & Annisa, 2024; Monica et al., 2022).

Teori sinyal juga menjelaskan bahwa opini audit yang baik memberikan sinyal positif mengenai kualitas laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami financial distress berpotensi memberikan sinyal negatif kepada investor karena meningkatnya risiko kebangkrutan. Di sisi lain, keberadaan komite audit yang efektif mampu meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan sehingga penyelesaian audit dapat dilakukan secara lebih tepat waktu (Sapitri & Syofyan, 2024; Daeli et al., 2024).

Audit Delay

Audit delay merupakan rentang waktu yang dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan, semakin lambat pula informasi keuangan dapat dimanfaatkan oleh investor, kreditor, dan

pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Freitas & Annisa, 2024).

Durasi audit dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompleksitas transaksi perusahaan, kualitas sistem pengendalian internal, kondisi keuangan perusahaan, efektivitas komunikasi antara auditor dan manajemen, serta karakteristik tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi audit delay menjadi penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan efisiensi proses audit (Aprilia & Cahyonowati, 2022; Monica et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya, financial distress, dan komite audit terhadap audit delay. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen secara lengkap, memiliki data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian, serta tidak mengalami delisting. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan (Sugiyono, 2024; Creswell & Creswell, 2023; Sekaran & Bougie, 2020).

Variabel dependen penelitian adalah audit delay, yang diukur berdasarkan selisih hari antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan auditor independen. Variabel independen meliputi opini audit tahun sebelumnya yang diukur menggunakan variabel dummy (1 = opini wajar tanpa pengecualian; 0 = selain itu), financial distress yang diukur menggunakan Altman Modified Z-Score, serta komite audit yang diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit sesuai ketentuan POJK Nomor 55/POJK.04/2015. Analisis data dilakukan menggunakan EViews 12 melalui tahapan statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel (Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model), uji asumsi klasik, analisis regresi data panel,

serta pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (Adjusted R²) pada tingkat signifikansi 5 persen.

HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai mean, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis terhadap 120 observasi perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Berdasarkan hasil analisis, variabel audit delay (AD) memiliki nilai rata-rata sebesar 85,28333 hari, dengan nilai minimum 55 hari dan maksimum 118 hari serta standar deviasi 11,73745. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menyampaikan laporan keuangan auditan sesuai batas waktu yang ditetapkan regulator, meskipun terdapat variasi waktu penyelesaian audit antarperusahaan. Variasi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik perusahaan, kompleksitas operasi, dan proses audit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Freitas dan Annisa (2024) serta Monica et al. (2022) yang menyatakan bahwa audit delay dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan kompleksitas audit. Variabel opini audit tahun sebelumnya (OA) memiliki nilai rata-rata 0,541667 dengan median 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) pada periode sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan relatif baik dan mendukung efisiensi proses audit pada periode berikutnya, sebagaimana dikemukakan oleh Ichwan dan Fitriyana (2023) serta Anggraeni et al. (2022).

Variabel financial distress (FD) memiliki nilai rata-rata 3,542514, dengan nilai minimum 0,349792 dan maksimum 7,843430. Berdasarkan pengukuran menggunakan Altman Modified Z-Score, rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada kondisi keuangan yang relatif sehat, meskipun masih terdapat beberapa perusahaan yang berada pada kategori mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi tingkat risiko keuangan yang berpotensi memengaruhi proses audit, sebagaimana dijelaskan oleh Christian dan Purba (2023) serta Supriadi et al. (2024). Sementara itu, variabel komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata 2,991667

dengan standar deviasi 0,091287, yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh perusahaan telah memenuhi ketentuan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai jumlah minimal anggota komite audit. Hasil ini mencerminkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan telah diterapkan dengan cukup baik sehingga dapat mendukung efektivitas pengawasan dan proses penyelesaian audit, sejalan dengan penelitian Sirait (2022), Rajaguk-guk et al. (2022), dan Sapitri dan Syofyan (2024).

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan sektor Basic Materials memiliki karakteristik yang relatif baik, ditunjukkan oleh rata-rata audit delay yang masih berada dalam batas ketentuan regulator, dominasi perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, kondisi keuangan yang relatif sehat, serta jumlah komite audit yang telah memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Meskipun demikian, variasi yang masih terdapat pada masing-masing variabel mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan yang selanjutnya diuji melalui analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap audit delay.

Uji Analisis Regresi Data Panel

Uji Common Effect Model (CEM)

Berdasarkan hasil penelitian, hasil estimasi Common Effect Model (CEM) menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD = 59,48876 + 6,362157OA - 0,195019FD + 7,701147KA + e$$

Nilai konstanta sebesar 59,48876 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai konstan, maka nilai audit delay sebesar 59,48876 hari. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 6,362157, sedangkan financial distress memiliki koefisien negatif sebesar 0,195019. Sementara itu, komite audit memiliki koefisien positif sebesar 7,701147, yang menunjukkan arah hubungan positif terhadap audit delay pada model CEM.

Uji Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan hasil penelitian, hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM) menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD = 146,0471 + 6,741296OA - 1,000992FD - 20,34628KA + e$$

Nilai konstanta sebesar 146,0471 menunjukkan nilai audit delay ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 6,741296, sedangkan financial distress dan komite audit

memiliki koefisien negatif masing-masing sebesar 1,000992 dan 20,34628, yang mengindikasikan hubungan negatif terhadap audit delay pada model FEM.

Uji Random Effect Model (REM)

Berdasarkan hasil penelitian, hasil estimasi Random Effect Model (REM) menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD = 114,6474 + 6,773477OA - 0,349559FD - 10,62777KA + e$$

Nilai konstanta sebesar 114,6474 menunjukkan nilai audit delay apabila seluruh variabel independen dianggap tetap. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 6,773477, sedangkan financial distress dan komite audit masing-masing memiliki koefisien negatif sebesar 0,349559 dan 10,62777, sehingga menunjukkan arah hubungan negatif terhadap audit delay pada model REM. Model terbaik selanjutnya ditentukan melalui pengujian pemilihan model panel menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Berdasarkan hasil Uji Chow diperoleh nilai Cross-section Chi-Square sebesar 110,404886 dengan nilai probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dan Random Effect Model (REM).

Uji Hausman

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 13,664627 dengan probabilitas 0,0034. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0034 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam analisis regresi data panel.

Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, kedua pengujian secara konsisten menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model terbaik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, seluruh pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil penelitian, nilai korelasi antarvariabel independen, yaitu opini audit tahun sebelumnya, financial distress, dan komite audit, seluruhnya berada di bawah 0,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian bebas dari gejala multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis regresi.

Uji Heterokedasitas

Hasil Uji Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,5201, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,5201 > 0,05$). Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas) dan model memenuhi salah satu asumsi dasar regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai model terbaik untuk menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya, financial distress, dan komite audit terhadap audit delay. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $AD = 146,0471 + 6,741296OA - 1,000992FD - 20,34628KA + e$. Nilai konstanta sebesar 146,0471 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai audit delay sebesar 146,0471 hari.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 6,741296, yang mengindikasikan peningkatan variabel tersebut cenderung meningkatkan audit delay. Sebaliknya, financial distress dan komite audit memiliki koefisien negatif masing-masing sebesar -1,000992 dan -20,34628, yang menunjukkan bahwa peningkatan kedua variabel tersebut cenderung menurunkan audit delay. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit yang lebih efektif berkontribusi dalam mempercepat penyelesaian proses audit dan pelaporan keuangan perusahaan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,499834 atau 49,98%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya, financial distress, dan komite audit mampu menjelaskan variasi audit delay sebesar

49,98%, sedangkan sisanya 50,02% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi Kantor Akuntan Publik, kompleksitas operasi perusahaan, maupun variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,716276 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya, financial distress, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4.15, variabel opini audit tahun sebelumnya (OA) memiliki nilai t-statistic sebesar 4,065828 dengan nilai probabilitas 0,0001. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,98045) dan probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Variabel financial distress (FD) memiliki nilai t-statistic sebesar -0,760541 dengan nilai probabilitas 0,4490. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,4490 > 0,05$), maka H_2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Sementara itu, variabel komite audit (KA) memiliki nilai t-statistic sebesar -2,116929 dengan nilai probabilitas 0,0371. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_3 diterima, sehingga komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin baik keberadaan atau efektivitas komite audit, semakin pendek waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menyelesaikan proses audit.

Pembahasan

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Audit Delay

Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 6,741296, nilai t-statistic sebesar 4,065828, dan nilai probabilitas 0,0001 ($< 0,05$). Dengan demikian, H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa opini audit pada periode sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menilai risiko audit.

Perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung memerlukan prosedur audit yang lebih mendalam sehingga proses penyelesaian audit menjadi lebih lama dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ichwan dan Fitriyana (2023) serta Utami (2025) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Bayu et al. (2024) serta Damayanti dan Setyawan (2025) yang menyimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sampel, sektor industri, dan periode penelitian. Temuan ini juga mendukung Agency Theory, yang menjelaskan bahwa auditor sebagai pihak independen menggunakan informasi opini audit periode sebelumnya dalam menilai risiko audit sehingga dapat memengaruhi lamanya penyelesaian proses audit.

Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Delay

Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar -0,760541 dengan nilai probabilitas 0,4490 ($>0,05$). Dengan demikian, H2 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak secara langsung memperpanjang proses audit. Auditor tetap melaksanakan prosedur audit sesuai Standar Audit dan jadwal yang telah ditetapkan, terlepas dari kondisi keuangan perusahaan, sehingga penyelesaian audit tetap dapat dilakukan secara tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Faradista dan Stiawan (2022) serta Bayu et al. (2024) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap audit delay. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Supriadi et al. (2024) dan Sapitri dan Syofyan (2024) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan tinggi memerlukan prosedur audit tambahan sehingga memperpanjang waktu audit. Berdasarkan Agency Theory, kondisi keuangan perusahaan memang dapat meningkatkan risiko audit, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tetap mampu menjalankan prosedur audit secara profesional sehingga tingkat financial distress tidak memengaruhi lamanya penyelesaian audit.

Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -20,34628, nilai t-statistic sebesar -2,116929, dan nilai probabilitas 0,0371 ($<0,05$). Dengan demikian, H3 diterima. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin efektif fungsi komite audit, semakin singkat waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan pelaporan keuangan, memperkuat pengendalian internal, serta memperlancar koordinasi antara manajemen dan auditor eksternal sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sirait (2022), Rajaguk-guk et al. (2022), serta Sapitri dan Syofyan (2024) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh dalam mempercepat penyelesaian audit melalui peningkatan kualitas tata kelola perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Daeli et al. (2024) dan Permatasari dan Saputra (2021) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh variasi karakteristik perusahaan, ukuran sampel, dan efektivitas pelaksanaan fungsi komite audit. Temuan ini juga mendukung Agency Theory, yang menempatkan komite audit sebagai mekanisme good corporate governance untuk mengurangi konflik kepentingan serta meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan sehingga proses audit menjadi lebih efisien.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyelesaian audit pada perusahaan sektor Basic Materials tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan informasi audit yang dimiliki perusahaan pada periode sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya terbukti menjadi salah satu indikator yang dipertimbangkan auditor dalam menentukan tingkat risiko audit sehingga berpengaruh terhadap lamanya proses penyelesaian audit. Di sisi lain, keberadaan komite audit yang efektif mampu memperkuat fungsi pengawasan, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, serta memperlancar koordinasi antara manajemen dan auditor eksternal sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih efisien. Sementara itu, kondisi financial distress tidak selalu menyebabkan keterlambatan audit

karena auditor tetap menjalankan prosedur pemeriksaan sesuai standar profesional tanpa dipengaruhi secara langsung oleh tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas tata kelola perusahaan (good corporate governance), khususnya melalui optimalisasi fungsi komite audit, merupakan langkah strategis untuk mempercepat penyelesaian audit dan meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menjadi masukan untuk memperkuat sistem pengendalian internal, menjaga kualitas pelaporan keuangan, serta membangun komunikasi yang efektif dengan auditor eksternal. Bagi auditor, informasi mengenai opini audit periode sebelumnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun strategi audit yang lebih efektif tanpa mengabaikan independensi dan profesionalisme dalam proses pemeriksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, R. A. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, komite audit dan kompleksitas audit terhadap audit delay. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, 7(1), 25-34.
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609.
- Anggraeni, D., Hakim, M. Z., Samara, A., Rachellia, R., Regina, R., Tarissa, T., & Algantya, V. Y. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan opini audit terhadap audit delay pada sektor transportation, logistic and deliveries di Indonesia. *Akuntoteknologi*, 14(2), 62-83.
- Bayu, M., Permana, I., & Syahputra, A. (2024). Pengaruh reputasi KAP, opini audit, dan financial distress terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2(4), 3453-3463.
- Christian, N., & Purba, H. G. P. B. (2023). Pengaruh pelanggaran perjanjian, leverage, dan financial distress terhadap audit delay. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 11-19.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Daeli, S., Widiyati, D., & Pamulang, U. (2024). Pengaruh komite audit, reputasi KAP, dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 251-263.
- Damayanti, R., & Setyawan, A. (2025). Pengaruh komite audit, opini audit, dan financial distress terhadap audit delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(4), 5788-5793.
- Faradista, C. S., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh financial distress, laba operasi, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20-32.
- Freitas, M. L., & Annisa, D. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, laba operasi, dan kepemilikan manajerial terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan sektor industri dasar dan kimia

- yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 20-32.
- Frimmantuti, H., & Julianto, W. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, financial distress, auditor switching, dan pandemi COVID-19 terhadap audit delay. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(2), 1-11.
- Ichwan, F., & Fitriyana, F. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(3), 125-131.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Monica, S., Wira, A., Iswadi, T., & Adif, R. M. (2022). Faktor-faktor pengaruh dalam audit delay pada perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. *Jurnal Ekobistek*, 11, 40-47.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Permatasari, M. D., & Saputra, M. M. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 19-33.
- Rajaguk-guk, J. A., Hidayat, H., & Imelda. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 56-64.
- Sapitri, W., & Syofyan, E. (2024). Pengaruh ukuran KAP, peran komite audit dan financial distress terhadap audit delay. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(4), 1461-1472.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Sirait, I. M. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, dan income smoothing terhadap audit delay. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 16-29.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, A., Paulino, J., & Putra, G. (2024). Pengaruh faktor financial distress dan audit fee terhadap audit delay. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 319-328.
- Utami, F. (2025). Pengaruh audit switching, reputasi audit, dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8(4), 1281-1288.